

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman telah menimbulkan perubahan yang sangat besar pada pola pikir dan nilai norma yang berkembang di masyarakat. Agar tidak membawa dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat kota dan daerah, salah satu kuncinya yaitu kebudayaan kota dan daerah tetap pada akar nilai budayanya, yang telah dijadikan pedoman suatu adat istiadat tradisi, maka budaya sebagai alternatif utama tingkatan sosial harus dilestarikan. Kebudayaan merupakan aktifitas manusia sekaligus merupakan sistem nilai sosial yang dihayati, keberadaannya menjadi penting sebagai identitas sosial dalam menghadapi pengaruh budaya-budaya asing.

Kebudayaan pada masing-masing wilayah mempunyai keunikan dan kekhasan tertentu, dengan sendirinya membentuk pola kebudayaan. Nilai budaya memadukan semua unsur-unsur kebudayaan menjadi sebuah pencampuran budaya atau norma yang telah menyatu dan mengikat ke dalam alam pikiran dan tingkah laku masyarakat. Selain nilai atau norma yang bersumber pada agama, budaya juga bersumber pada tradisi, ekonomi atau aspek sosial lainnya.

Salah satu bentuk wujud adat istiadat adalah tradisi sosial budaya dalam upacara tradisional yang bersifat penting dan khusus, seperti upacara tradisional kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Upacara tradisional yang bersifat rutin sebagai kultur sosial kebersamaan, seperti upacara tradisional menjelang tanam padi, menjelang panen padi, upacara yang berkaitan dengan alam lingkungan, seperti upacara menolak bala akibat adanya bencana wabah dan bencana alam, upacara tradisional yang bersifat religius, seperti menjalankan sistem religi memperingati hari-hari besar agama, seperti gerebek mulud, sekatenan, Tradisi Bubur Suro 10 Muharam dan lain-lain.

Menurut Edi S Ekadjati (1995: 72) Upacara tradisional merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, salah satu fungsinya untuk mengikat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Makna fungsi upacara tradisional adalah kebiasaan rutin yang menjadi kepercayaan sosial yang mencerminkan kebersamaan. Upacara tradisional juga merupakan pola perubahan sifat terhadap pandangan akan norma-norma sosial dalam menguatkan kepercayaan masyarakat.

Setiap upacara adat akan didorong dan menghasilkan emosi keagamaan dan kesakralan tertentu. Kesakralan menyangkut tempat pelaksanaan, alat perlengkapan, dan orang yang terlibat dalam prosesi upacara, seperti yang diungkap oleh Koentjaraningrat (2002: 377), secara khusus komponen-komponen dasar dari upacara adat yaitu:

1. Tempat upacara, berkaitan dengan tempat keramat dimana upacara tersebut dilaksanakan, yaitu bisa di makam, candi, pura, kuil, gereja, masjid dan sebagainya.
2. Waktu upacara, berkaitan dengan waktu-waktu ibadah, hari-hari keramat dan suci, dan sebagainya.
3. Kelengkapan dan peralatan upacara, yaitu kelengkapan dan peralatan yang berupa barang-barang yang dipakai dalam upacara, termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, peralatan suara seperti lonceng, suling dan sebagainya.
4. Pemimpin upacara dan pelaku upacara; seperti pendeta, biksu, dukun, dan sebagainya.

Ketika agama Hindu Budha masuk ke Indonesia bentuk-bentuk upacara adat ini semakin berkembang, karena diwarnai oleh berbagai macam tradisi dari agama tersebut. Begitu pula ketika agama Islam berkembang dan dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat, bentuk-bentuk upacara ini tidak ikut lenyap sama sekali. Walaupun ajaran Islam telah berhasil menggantikan

kepercayaan masyarakat, hal ini terjadi karena masyarakat Sunda kuat memegang adat, sebagaimana diungkapkan oleh Akip Prawira (1964: 8)

Kepercayaan dikalangan orang-orang sunda meskipun telah memeluk agama Islam, tetapi dasar kepercayaan asli orang Sunda yaitu (Animisme dan Dinamisme) masih bercampur dengan kebudayaan atau kepercayaan Hindu dan Budha, umumnya masih dipegang kuat oleh orang-orang Sunda. Akibatnya terjadi sinkritisme antara Hindu, Budha dengan ajaran Islam, hal ini diungkapkan oleh A. Suhandi yang dikutip oleh Edi S Ekadjati bahwa :

“Kepercayaan kepada roh-roh halus nenek moyangnya masih nampak dengan diadakannya upacara sesajen yang ditujukan kepada arwah leluhur (keruhun) untuk memberikan berkah sebelum menjalankan pekerjaan penting, dan sesudah melaksanakan pekerjaan sebagai tanda sukur”.

Berdasarkan pemaparan diatas, jelaslah masyarakat Sunda, sebagian besar menganut agama Islam, tetapi masih ada yang menganut kepercayaan yang diluar akal manusia. Adapun yang dimaksud dengan kekuatan di luar kemampuan manusia diartikan sebagai kekuatan supra natural seperti roh-roh nenek moyang yang tinggal di sekitar mereka. Dengan adanya upacara ritual ini mengharapkan kekuatan supra natural ini melindungi mereka dan tempat tinggalnya dari segi bahaya. Kebiasaan tersebut akhirnya menjadi sebuah tradisi, yang mesti dilakukan walaupun situasi dan kondisi sekarang sudah berubah sesuai dengan kehidupan mereka dan perkembangan zaman sekarang ini. Tradisi dapat di terjemahkan dengan pewarisan atau norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah harta-harta yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Peursen, 1988: 11).

Kebudayaan yang bersifat religius, khususnya budaya islam salah satunya yaitu tradisi menyambut bulan Muharam atau ‘Bulan Suro’. Tradisi ini merupakan hal yang sudah menjadi salah satu budaya penting bagi masyarakat muslim Jawa, baik yang masih berdomisili di Jawa

maupun yang sudah Hijrah (transmigrasi dan bermukim) di lain pulau (Muhammad Sholikhin: 2010: 7).

Upacara adat dalam menyambut bulan Muharram dimaksudkan sebagai segala bentuk aktifitas sosial dan keagamaan bertujuan untuk meraih keselamatan dengan menggunakan lambang, kata-kata suci (nasehat), dan tradisi kesakralan baik tradisi khusus maupun dalam keseharian biasa. Upacara adat, tradisi sosial dan keagamaan termasuk tradisi budaya Sunda menyangkut tujuan meraih keselamatan sosial, baik keselamatan batin maupun keselamatan lahir untuk hidup dunia dan akhiratnya. Keselamatan berarti pula keselarasan, keharmonisan, kepuasan, kebaikan, kedamaian dan menjauhkan mala petaka dan menghilangkan musibah.

Sebagaimana pokok kajian singkat ini berkaitan dengan tradisi Bubur Suro 10 Muharam yang syarat dengan makna, dengan nilai-nilai budaya yang menandakan fakta spiritualitas sosial dan keagamaan. Tujuan dan fungsi pelaksanaan upacara tersebut sebagai pelengkap perilaku sistem budaya, dan merupakan bentuk sarana sosial bagi masyarakat tradisional dan sebagai pembinaan budaya keagungan tradisi semacam ini, untuk menguatkan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang turun temurun, tradisi ini dilakukan dengan penuh hikmat dan diyakini secara keseluruhan sebagai identitas budaya, tradisi budaya dalam kebudayaan tradisional memberikan rasa aman, sentosa, kemaknaan dan kebahagiaan bagi masyarakat.

Demikian terjadi di Desa Pamulihan Kabupaten Sumedang, masyarakat disana masih melakukan suatu tradisi yang bersifat turun temurun yaitu warisan dari nenek moyang mereka sampai sekarang. Kebudayaan khas Desa Pamulihan ini yaitu upacara menyambut tahun baru Islam, yang didalamnya terdapat kegiatan khas yaitu kegiatan tradisi upacara 'Bubur Suro'.

Sambutan orang terhadap tahun baru Islam (Hijriyah), tak seperti menyambut tahun baru Masehi. Bahkan banyak orang, khususnya kaum Muslimin, sama sekali tidak pernah peduli pada

peringatan tahun baru Islam itu. Namun demikian, bukan berarti tidak sama sekali. Masyarakat Desa Pamulihan Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, barangkali diantaranya yang masih peduli akan pentingnya memperingati salah satu tonggak sejarah agamanya. Termasuk didalamnya pengenalan atau perenungan terhadap berbagai peristiwa yang terjadi pada tanggal 10 Muharam dalam tarikh Islam. Salah satunya, seperti dikatakan dalam kitab-kitab sejarah, adalah peristiwa Nabi Nuh bersama sahabatnya ketika dunia ditenggelamkan selama empat puluh hari. Karena bencana tersebut, mereka kekurangan makanan. Dalam keadaan darurat, mereka memanfaatkan sisa makanan yang ada untuk diolah menjadi bubur, dengan maksud untuk mencukupi kebutuhan makanan. Peristiwa itu merupakan sasakala bubur suro atau asal mula dilaksanakannya tradisi upacara bubur suro. Disebut 'suro' karena dilaksanakannya pada bulan Muharam (Asyura).

Demikian hal ini, juga disampaikan oleh ketua adat Desa Pamulihan Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang mengenai latar belakang pelaksanaan tradisi upacara bubur suro. Menurut Pak Iding sebagai ketua adat setempat mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi Bubur Suro dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram, namun persiapan pelaksanaannya telah dilakukan sejak sebulan sebelumnya (Bulan Rayagung) wawancara dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2013. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa upacara Bubur Suro atau 'asuro' menurut istilah Sunda merupakan upacara yang dilaksanakan untuk memperingati tahun baru Islam dan mengenang peristiwa yang ada pada tanggal 10 Muharam, dengan motivasi untuk melastarikan tradisi nenek moyang. Selain itu ada kepercayaan yang diyakini bahwa antara kita dengan orang tua kita yang telah tiada, masih memiliki ikatan batin yang sangat kuat. Maka amanat yang diberikan orang tua kepada keturunannya harus dilaksanakan. Jika tidak, akan ada akibat buruk bagi masyarakat setempat yang diberi amanat. Dengan demikian upacara bubur

suro ini dengan senantiasa dilaksanakan. Jika seseorang yang ditokohkan tidak mempunyai anak untuk diberi amanat untuk melanjutkan tradisi upacara ini, maka amanat disampaikan kepada salah seorang dari saudara kandungnya yang laki-laki. Akan tetapi jika tidak ada maka amanat yang disampaikan kepada salah seorang kerabatnya yang lain yang tinggal di daerah setempat.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul penelitian sebagai berikut :

“Tradisi Bubur Suro 10 Muharam: Makna Pemeliharaan Tradisi Terhadap Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Pamulihan Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah pertama dalam merumuskan suatu problematika dalam penelitian dan merupakan pokok dari kegiatan penelitian. Masalah dalam penelitian ini ialah mengenai tradisi adat istiadat yang terdapat dalam upacara Tradisi Bubur Suro 10 Muharram terhadap tradisi dan integritas masyarakat Desa Pamulihan Kabupaten Sumedang di tinjau dari segi nilai-nilai agama. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah tradisi Bubur Suro di Desa Pamulihan dan proses pelaksanaan tradisi Bubur Suro di Desa Pamulihan?
2. Apa makna Tradisi Bubur Suro terhadap pemeliharaan tradisi integrasi sosial pada masyarakat Desa Pamulihan Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimanakah fungsi Tradisi Bubur Suro terhadap pemeliharaan tradisi integrasi sosial pada masyarakat Desa Pamulihan Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian adalah untuk mendalami tentang tradisi adat istiadat didalam tradisi hajat lembur. Arti penting tradisi sebagai bagian pelestarian nilai budaya, yang positif dan relevan dengan identitas sosial, agar masyarakat memahami adanya keanekaragaman budaya, adat istiadat,serta menghargainya. Maksud dan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui sejarah tradisi Bubur Suro di Desa Pamulihan dan proses pelaksanaan tradisi Bubur Suro di Desa Pamulihan
2. Mengetahui makna Tradisi Bubur Suro terhadap pemeliharaan tradisi integrasi sosial pada masyarakat Desa Pamulihan Kabupaten Sumedang.
3. Mengetahui fungsi Tradisi Bubur Suro terhadap pemeliharaan tradisi integrasi sosial pada masyarakat Desa Pamulihan Kabupaten Sumedang.

D. Metode Penelitian

Langkan-langkah atau metode penelitian pada umumnya dimiliki semua bidang keilmuan, begitupun dalam ilmu sejarah. Dalam meneliti sejarah peneliti juga membutuhkan metode guna mempermudah serta memberikan hasil yang baik pada penelitiannya. (G. J. Garraghan, 1946 : 33) Metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan mempergunakan metode sejarah sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya berbagai peristiwa masa lampau. (Nugroho Notosusanto, 2008 : 39) Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah yaitu : Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Dari berbagai uraian di atas maka yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Heuristik

Heuristik, yaitu tahapan atau kegiatan untuk menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau (E.Kosim,1984:36). Dalam tahapan ini, peneliti berusaha

mengelompokkan data dan informasi kedalam dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Untuk mendapatkan data primer tersebut penulis mengadakan wawancara dengan para tokoh masyarakat yang memiliki kaitan erat dengan penelitian. Wawancara dilakukan agar penulis dapat menggali pendapat masyarakat yang dijadikan sampel tentang Tradisi Bubur Suro 10 Muharam Untuk data primer yang di dapat dari sumber lisan yakni dengan mewawancarai saksi sejarah yang terlibat langsung dengan objek penelitian, diantaranya saksi yang dapat ditemui adalah:

- a. Bapak Iding sebagai tokoh adat Desa Pamulihan
- b. Bapak Anang ketua adat Irmur Cijere
- c. Bapak Asep Dzamaludin sebagai Ketua Rw Desa Pamulihan
- d. Bapak Ikin sebagai Ustad Desa Pamulihan
- e. Bapak Drs. Ade Rohana M.Si sebagai Budayawan desa Pamulihan

Adapun sumber data primer yang berupa dokumen, yaitu sumber sejarah yang berupa sumber tulisan-tulisan atau literatur, yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Kartu Tanda Anggota Ikatan Juru Kunci Cagar Budaya (IJKCB) Kabupaten Sumedang atas Nama Bapak Iding sebagai Ketua adat di Desa Pamulihan Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

Adapun sumber visual yang penulis dapatkan adalah:

- a. Photo Ketua Adat Desa Pamulihan Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang bersama istri.
- b. Photo alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara peringatan tradisi bubur suro.

c. Photo-photo pelaksanaan tradisi Bubur Suro

Di samping data primer, digunakan pula buku-buku atau studi pustaka yang dianggap dan berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian yang berhubungan dengan Tradisi Bubur Suro 10 Muharam. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Koentjaraningrat. Ritus Peralihan di Indonesia, 1982, Balai Pustaka.
- b. Edi S.Ekadjati. Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya, 1984.
- c. Akip Prawira S. Upacara Adat di Pasundan, 1964; Sumur Bandung.
- d. Djoko Widigdo. Ilmu Budaya Dasar, 1991; Semarang.
- e. T.O Ihromi. Pokok-pokok Antropologi Budaya.
- f. Peurseun.C.A.Van. Strategi Kebudayaan,1988 Kensisus; Yogyakarta.
- g. Muhammad Sholikhun. Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa, 2010 Narasi ; Yogyakarta.
- h. Upacara Tradisional Daerah Jawa Barat Bubur sura, Ngalaksa, Nyangku,1992.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional ; Bandung.
- i. Ratusan Warga Ikuti Nagabubur Suro. Pikiran Rakyat 7 Desember 2011.

Dalam tahapan ini juga penulis mengadakn studi kepustakaan yang pernah dikunjungi adalah :

- a. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- b. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung

- c. Perpustakaan Deposit Soekarno Hatta
- d. BAPUSIPDA Kawalayaan
- e. Perpustakaan Batu Api Jatinangor
- f. Perpustakaan Ilmu Budaya Unpad Jatinangor
- g. Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung(BPNB) Cinambo.

2. Kritik

Setelah dilakukannya tahapan heuristik atau pengumpulan sumber-sumber yang ada. Penulis kemudian melakukan tahap kritik yang merupakan tahap penyeleksian sumber untuk menentukan keaslian serta kebenaran atas sumber-sumber yang ada. Kritik atau analisis, yaitu tahapan atau kegiatan meneliti sumber informasi jejak tersebut secara kritik (E. Kosim, 1984 :36). Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengumpulkan data-data yang kemudian data-data tersebut diuji melalui kritik eksteren dan interen. Seperti pada umumnya bahwa kritik sumber terkait pada dua aspek yaitu ekstern dan intern. Sehingga Kritik terbagi kedalam dua tahap yaitu :

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern, yaitu suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah di ubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Kritik eksteren harus mengacu pada fakta dan kesaksian (Sjamsuddin,2007:134) Terhadap sumber tertulis peneliti menggunakan kritik ekstern sebagai berikut:

- 1) Kartu Tanda Anggota Ikatan Juru Kunci Cagar Budaya (IJKCB) Kabupaten Sumedang atas Nama Bapak Iding sebagai Ketua adat di Desa Pamulihan Kecamatan

Pamulihan Kabupaten Sumedang. Penulis mendapatkan sumber ini pada tanggal 25 Mei 2013, yang didapatkan langsung dari Bapak iding berbentuk piagam yang di foto copy, dengan biodata didalamnya selaku anggota Ikatan Juru Kunci Cagar Budaya (IJKCB) Kabupaten Sumedang yang lengkap ditandatangani dan di cap oleh Ketua IJKCB Kabupaten Sumedang.

2) Terhadap sumber lisan peneliti memberikan kritik ekstern sebagai berikut :

Bapak Iding merupakan saksi dan pelaku yang sekaligus merupakan ketua adat di Desa Pamulihan memiliki andil dalam pelaksanaan peringatan Tradisi bubur sura beliau merupakan ketua adat yang diturunkan dari orang tuanya.

Bapak Anang merupakan saksi dan pelaku yang sekaligus merupakan ketua adat di lembur CiJere memiliki andil dalam pelaksanaan peringatan Tradisi bubur sura beliau merupakan ketua adat yang diturunkan dari orang tuanya

Bapa Asep Dzaludin merupakan Rw di Desa Pamulihan yang memiliki andil dalam pelaksanaan Tradisi Bubur Suro untuk mengumumkan informasi pelaksanaan Tradisi Bubur Suro di Desa Pamulihan Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

Bapa Ikin merupakan ustad di Desa Pamulihan beliau orang yang netral terhadap pelaksanaan Tradisi Bubur Suro di Desa Pamulihan

Bapa Ade Rohana merupakan Budayawan yang ada di Desa Pamulihan Kecamatan Pamulihan sebagai budayawan beliau sangat mengetahui sejarah tradisi Bubur Suro di Desa Pamulihan.

b. Kritik Intern

Setelah dilakukan kritik ekstern yang penulis lakukan berikutnya ialah kritik Intern yang merupakan penyeleksian sumber-sumber yang ada guna menguji kredibilitas atau kebenaran isi

dari sumber tersebut. (Kuntowijoyo, 1995 : 101) Adapun sumber yang ada, menurut pandangan penulis dengan mempertimbangkan berbagai hal, yaitu :

- 1) Sumber-sumber yang penulis miliki serta telah melalui kritik ekstern merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas jelas.
- 2) Isi dari sumber yang ada antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan sehingga dapat menunjang serta memperkuat dari sumber satu kepada sumber yang lainnya.
- 3) Antara sumber-sumber di atas juga mendapat legalisasi pemerintah baik pemerintah provinsi maupun kabupaten seperti di antaranya buku-buku hasil dari penelitian.
- 4) Untuk sumber-sumber lisan yang penulis lihat dari cara penyampaian narasumber semuanya dapat dipercaya dan bisa digunakan bagi menunjang penelitian karena semua narasumber telah memiliki kriteria seperti: perannya sebagai pelaku, saksi, peneliti, dan lain-lain.
- 5) Dari banyak sumber yang telah melalui berbagai proses yang ada penulis memandang bahwa semua sumber-sumber tersebut layak untuk digunakan dalam menunjang penelitian penulis karena dari isinya semuanya dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Tahap yang perlu dilakukan oleh penulis selanjutnya adalah interpretasi, dimana pada tahap tersebut merupakan tahap penafsiran yang menuntut penulis untuk menguraikan fakta-fakta sejarah yang telah kita dapatkan secara jelas. (Kuntowijoyo, 1995 : 101) Dengan dilakukannya tahap tersebut bertujuan untuk menguak informasinya lebih dalam sehingga terurai

jelas dan memiliki keterkaitan yang pada akhirnya dapat direkonstruksi sebagaimana peristiwa sejarah pada umumnya. Pada tahap ini langkah langkah yang penulis lakukan adalah :

a) Analisis

Analisis berarti menguraikan. (Kuntowijoyo, 1995 : 102) Data-data yang ada dalam setiap sumber baik tulisan, lisan, dan benda harus penulis analisis (uraikan) ke dalam bentuk narasi. Missal salah satunya, yaitu: foto, dari foto yang ada penulis uraikan ke dalam bentuk narasi yang kemudian dituliskan. Penulis harus menguraikan poin-poin dari isi foto seperti :

- (1) Apa maksud dari foto tersebut?
- (2) Kapan peristiwa dalam foto tersebut berlangsung?
- (3) Apa saja yang ada di dalamnya, dan lain sebagainya?.

Dari semua data yang telah dianalisis tersebut kini berubahlah menjadi fakta.

b) Sintesis

Sintesis berarti menyatukan. (Kuntowijoyo, 1995 : 103) Setelah dihasilkannya fakta sejarah semua fakta yang berasal dari sumber-sumber yang ada dipastikan akan berbeda antara satu sama lain dalam segi bahasanya. Oleh sebab itu, penulis membutuhkan konsep seperti apa saja yang akan penulis bahas. Dari poin-poin yang akan masuk dalam pembahasan penulis misalnya: 1. Sejarah tradisi Bubur Suro, 2. Perkembangan Tradisi Bubur Suro. Dari kedua pembahasan tersebut fakta-fakta yang ada dikelompokkan terlebih dahulu fakta yang berkaitan dengan pengertian disatukan antara fakta dengan pembahasan yang terkait begitupun sebaliknya. Dengan demikian, sejarah yang akan penulis ungkap memiliki urutan-urutan yang akan dibahas sehingga semua itu menjadi suatu kesatuan.

4. Historiografi

Setelah dilaluinya berbagai tahap seperti, heuristik, kritik, dan interpretasi dalam tahapan penelitian sejarah penulis akan menemui tahap terakhir yaitu historiografi. Historiografi sebagai tahap akhir dalam penelitian sejarah memiliki posisi penting dalam penelitian ini karena disinilah sejarah sebagai hasil penelitian dituliskan sehingga menjadi perantara antara peneliti dan pembaca bisa terhubung, peneliti. Maka, penulis harus sebaik mungkin dalam mengemas hasil penelitiannya dalam suatu karya yang berupa tulisan. (Kuntowijoyo, 1995 : 104) Atas dasar tersebut yang hal-hal yang harus dilakukan penulis diantaranya ialah : 1) memperhatikan EYD yang baik dan benar dalam penulisan; 2) memperhatikan sistematika penulisan; 3) menggunakan gaya bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami.

Sebuah proses akhir dimana dilakukan rekonstruksi imajinatif atas peristiwa masa lampau tetapi tetap dalam batasan yang masuk akal (Louis Gottschalk, 1986: 32-33).

Sistematika penulisan ini disusun terdiri dari empat (4) bab sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Masalah dan Langkah-langkah Penelitian. Bab II Identifikasi daerah penelitian meliputi kondisi sosial budaya agama ekonomi Masyarakat Desa Pamulihan , Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Bab III Sejarah umim tradisi Bubur Suro, Latar belakanh pelaksanaan tradisi bubur suro, pelaksanaan tradisi bubur suroo, peranan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi bubur suro dan tanggapam masyarakat terhadap tradisi bubur suro. Bab IV Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.